

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau dapat juga disebut dengan retardasi mental. Seseorang dikategorikan tunagrahita ditandai dengan adanya keadaan perkembangan daya pikir yang kurang, dan keterbatasan fungsi intelektual dan sosial. Kondisi ini mengakibatkan anak tunagrahita membutuhkan pendidikan khusus. Anak tunagrahita yaitu “anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah atau di bawah rata-rata, sehingga untuk mengerjakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan secara khusus,

termasuk kebutuhan program pendidikan dan bimbingan”.¹

Tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi dari anak tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi di antara semua anak tunagrahita. Anak tunagrahita tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus. Anak masih mempunyai potensi untuk berkembang dalam kemampuan bidang akademik, serta memerlukan program khusus agar dapat hidup mandiri di masyarakat.

Pembelajaran anak tunagrahita ringan menggunakan panduan kurikulum yang berlaku, namun dalam pelaksanaannya dilakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak. Modifikasi dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan memperhatikan potensi dan

¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Hal.9

kemampuan, serta adanya penyesuaian dalam penyampaian materi pembelajaran. Diharapkan masing-masing anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, serta dapat menyesuaikan diri dan hidup mandiri di lingkungan dimana anak tunagrahita tersebut berada. Anak tunagrahita membutuhkan strategi pembelajaran khusus yang tepat, yakni memberikan materi pelajaran yang mudah diterima dan dipahami, sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia dalam kehidupannya sangat tergantung pada lingkungan. Salah satu upaya untuk melindungi dan melestarikan lingkungan adalah melalui pendidikan formal, oleh karena itu, penumbuh kembangan sikap yang positif terhadap lingkungan mutlak diperlukan melalui pengetahuan yang baik tentang lingkungan. Mata pelajaran IPA mengandung pengetahuan yang erat kaitannya dengan pengetahuan lingkungan hidup yang perlu lebih diberdayakan sebagai upaya menumbuh

kembangkan sikap positif siswa tunagrahita ringan terhadap lingkungan hidup, tentunya melalui penerapan metode yang tepat.

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita ringan yang mengalami keterlambatan dalam fungsi intelektualnya tentunya diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar selama proses pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar. Pembelajaran berbasis teks serta metode ceramah dan tugas yang selama ini diterapkan tentunya kurang efektif, maka perlu suatu upaya yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil belajar IPA merupakan suatu hasil dari penguasaan mata pelajaran IPA. Setiap usaha yang dilakukan dalam proses pembelajaran, baik oleh guru maupun oleh siswa bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada anak tunagrahita ringan adalah dengan perubahan dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan bahwa siswa tunagrahita ringan di SLBN 3 Kota Bengkulu memiliki hasil belajar yang rendah dalam mata pelajaran IPA. Indikasinya dapat dilihat dalam proses pembelajaran, di mana siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, kurang menyerap materi yang disampaikan guru dan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berakibat rendahnya hasil belajar IPA, sehingga perlu perubahan dalam proses pembelajaran IPA.

Memberikan materi pembelajaran IPA, tidak mudah bagi siswa tunagrahita, mengingat kemampuan siswa tunagrahita ringan yang sangat terbatas dan sulit berfikir abstrak. Siswa sulit dalam menangkap informasi yang diberikan. Guru perlu merencanakan program khusus serta memerlukan media yang dapat mendukung proses pembelajaran. Interaksi anak dengan lingkungan

merupakan ciri pokok pembelajaran dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA yang baik memerlukan media yang menarik baik dari isi materi maupun dari segi penyampaian.

Siswa tunagrahita ringan memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya, supaya pembelajaran IPA dapat diterima dengan baik. Perlu adanya modifikasi dari media yang digunakan, supaya siswa dapat memahami informasi yang disampaikan. Tunagrahita daya abstraksinya terbatas, sehingga penggunaan media video dapat membantu menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit. Media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar.² Penggunaan media pembelajaran berdampak positif karena menjadikan pembelajaran bermakna. Siswa akan lebih menghayati keseluruhan

²Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2007, Hal 102

proses belajar mengajar dengan hadirnya multimedia dalam pembelajaran.³

Berdasarkan hasil observasi awal di SLBN 3 Kota Bengkulu terdapat permasalahan yang terkait dengan pembelajaran IPA salah satunya adalah rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini terlihat dari kurangnya minat dan perhatian siswa pada saat pembelajaran. Media pembelajaran yang kurang menarik menjadikan siswa cepat bosan dan jenuh ketika mendapatkan pelajaran, dan kesulitan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak dalam proses pembelajaran IPA. Terutama topik tentang siklus air karena materinya bersifat abstrak. Agar pembelajaran tersebut efektif, maka diperlukan alat bantu untuk memvisualisasikan materi siklus air. Salah satu alat bantu yang dapat memvisualisasikan materi tersebut adalah multimedia, karena multimedia mempunyai banyak kelebihan.

³Ismaniati. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY. 2004, hal

Guru dalam proses pembelajaran tidak cukup jika hanya mengandalkan buku cetak saja, karena pada umumnya hanya menyajikan uraian dalam bentuk kalimat-kalimat panjang yang sulit untuk dipahami siswa. Kalaupun dalam beberapa buku pelajaran terdapat ilustrasi penjelasa, tetapi hanya sebatas gambar, sehingga kurang membantu siswa dalam memahami pesan atau isi yang terkandung dalam buku tersebut. Pada dasarnya buku pelajaran dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar agar siswa memahami konsep konsep mata pelajaran IPA untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa tunagrahita ringan memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya supaya pembelajaran IPA dapat efektif. Perlu adanya modifikasi dari media yang digunakan. Diperlukan keterampilan khusus supaya siswa dapat memahami informasi yang disampaikan. Untuk itu adanya peran serta media pembelajaran akan sangat membantu dalam

pembelajaran.⁴ Salah satu media pembelajaran yang dapat membantu mengatasi masalah hambatan siswa tungrahita dalam berpikir abstrak yaitu video pembelajaran IPA.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan observasi awal di SLBN 3 Kota Bengkulu dan hasil wawancara dengan guru, bahwa dalam pembelajaran IPA guru belum memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Guru belum menggunakan video pembelajaran sebagai media bantu dan masih berpedoman pada buku cetak untuk membantu penyampaian materi. Metode yang digunakan guru antara lain, ceramah, demonstrasi, pemberian tugas. Metode ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas kurang sesuai dengan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita dikarenakan materi disampaikan secara verbal sehingga anak kesulitan menangkap materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui

⁴Yosfan Azwandi. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan. 2007, Hal 226.

bahwa salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit adalah pelajaran IPA. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran diperlukan media yang tepat untuk mempermudah pemberian materi kepada siswa.

Penggunaan video sebagai media pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan, karena keterampilan guru mengenai hal tersebut belum mumpuni. Dalam beberapa kasus mata pelajaran, khususnya pembelajaran IPA dibutuhkan media audio visual untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan jelas, dan memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Media video pembelajaran sebagai media pembelajaran IPA berisi rekaman gambar-gambar dan suara peristiwa alam dengan narasi yang dibuat berpedoman pada instrumen yang telah disusun sesuai dengan silabus mata pelajaran IPA di SLBN 3 kota Bengkulu. Hasil dari video dijadikan bahan untuk menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan *Infokus dan speaker* ataupun dengan menggunakan media laptop.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Video Siklus Air Terhadap Hasil Belajar Siswa Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu”. Diharapkan hasil penelitian ini mempunyai banyak manfaat khususnya bagi guru serta siswa di SLBN 3 Kota Bengkulu.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas maka penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Video Siklus Air Terhadap Hasil Belajar Siswa Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu.” ini dibatasi sebagai berikut :

1. Hasil yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA
2. Hasil belajar yang diukur berasal dari nilai ulangan siswa dengan cara *pretest* dan *posttest*.
3. Materi yang akan diujikan yaitu materi siklus air.

4. Pembelajaran dengan media video yaitu pembelajaran yang menggunakan perangkat keras selama proses belajar seperti mesin proyektor film, tape recorder dan proyektor visual yang lebar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa pada materi siklus air untuk siswa tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa pada materi siklus air untuk siswa tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoristik dan praktis yakni :

1. Secara Teoritis Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau informasi dan bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan Media Video materi siklus air. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat.
2. Secara praktis
 - a) Bagi Siswa Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keefektifitas siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA terutama untuk anak Tunarungu.
 - b) Bagi Guru Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan mengajar dengan menggunakan Media Video visual pembelajaran yang lebih bervariasi selama kegiatan belajar

mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak Tunarungu.

c) Bagi Sekolah Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa efektif Penggunaan Media Video visual untuk Anak Tunarungu yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran IPA dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun program pendidikan yang lebih berkualitas.

d) Bagi Penulis Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana dalam memperluas dan mengembangkan Penggunaan Media Videovisual untuk anak Tunarungu pada mata pelajaran IPA.